

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan Pendidikan manusia menjadi berpengetahuan dan bisa dibedakan dengan makhluk lainya. Manusia dianugrahi akal oleh Allah untuk berpikir menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan agama islam merupakan salah satu Pendidikan yang menggiring siswanya untuk mengenal, memahami, bertakwa, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber dari al-qur'an, hadits, qiyas dan ijma. Ajaran islam selalu menekankan pada iman dan amal sholeh. Oleh karena itu pendidikan dalam ajaran islam puncaknya adalah agar manusia beriman dan beramal soleh sehingga karenanya tercipta kehidupan yang sejahtera(Amin, 2019).

Pendidikan agama islam yang populer di Indosnesia yaitu pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan islam tertua dan berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dari pendidikan yang lain di tanah air. Salah satunya ialah penerapan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan sejak puluh-puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang. "Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri dan *indigenous culture* yang berakar di masyarakat. Jika disandingkan dengan lembaga-lembaga yang muncul di Indonesia, pesantren adalah produk budaya Indonesia yang *indigenous* dan dianggap sebagai pendidikan yang tertua di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Hidayat et al., 2019).

Salah satu unsur terpenting di pesantren adalah kyai. Kyai memiliki kemandirian yang sangat tinggi. Segala aspek termasuk manajemen di pesantren ditentukan oleh kyai. Seperti kamar mandi ditentukan dan milik kyai. Sebutan kyai ini merujuk pada orang yang dituakan sebab ilmu agamanya dan bobot ibadahnya kepada Allah Swt. Hal secara inilah menyebabkan posisi kyai senantiasa sebagai subjek dalam pergumulan masyarakat luas. Para kyai senantiasa terlibat dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat mulai dari persoalan agama, politik, sosial, budaya pendidikan sampai pada persoalan kesehatan. Kyai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren memiliki kewibawaan yang hampir mutlak. Di lingkungan ini tidak ada orang lain yang dihormati dari pada kyai. Seberapa hebatnya akademik seorang santri, tetap saja ia harus tunduk pada kyai. (Efendi, 2016)

Eksistensi pondok pesantren telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat. Kiprah pesantren cukup besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal, maupun eksternal.

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang bertujuan utama menghasilkan individu yang mendalami ilmu agama. Sistem pendidikan pesantren memiliki karakteristik unik, berbeda dari sistem lainnya, karena mempertahankan tradisi budaya serta menerapkan metode pengajaran yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad. Di Indonesia, terdapat dua jenis pesantren: pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren khalaf, yang dikenal sebagai pesantren modern, telah menyesuaikan kurikulumnya dengan standar pemerintah sehingga setara dengan sekolah formal. Sebaliknya, pesantren salaf, yang bersifat tradisional, fokus hanya pada pendidikan agama dan menganggap pendidikan umum kurang penting (Hidayat et al., 2019).

Pandangan ini menciptakan dikotomi ilmu pengetahuan, di mana ilmu agama dianggap wajib dan ilmu umum hanya sunnah. Meski demikian, dalam

Islam, sebenarnya tidak ada dikotomi ilmu; yang terjadi adalah dialog antara kedua jenis ilmu tersebut. Pemikiran mengenai integrasi ilmu agama dan umum kini terus berkembang di kalangan pendidik Islam. Dikotomi ilmu ini muncul sebagai hasil dari sistem pendidikan yang tersegmentasi, dengan adanya pesantren, madrasah, dan sekolah sebagai institusi pendidikan yang memiliki pendekatan dan struktur berbeda.

Pesantren sangat berfokus pada studi agama, sedangkan sekolah cenderung menggunakan pendekatan yang seragam untuk semua bidang studi. Sementara itu, madrasah berupaya memadukan pendidikan agama dan umum. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena Islam menganut konsep tauhid yang menyatukan keduanya. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad dari Allah merupakan sumber utama pengetahuan dalam Islam, dengan Al-Qur'an sebagai panduan utama menuju jalan kebenaran.

Sebagai agama yang sempurna, Islam menekankan pentingnya mencari ilmu. Berdasarkan hal ini, penelitian mengenai integrasi antara pesantren, sekolah, dan madrasah bertujuan mengungkap motivasi di balik upaya integrasi tersebut. Pesantren yang dulunya dianggap tradisional kini berkembang menjadi institusi pendidikan bergengsi dengan standar yang mampu bersaing di tingkat internasional.

Pada awalnya, pesantren hanya dikelola secara tradisional dan kurang diminati. Namun, untuk memenuhi tuntutan zaman, dilakukan pembaruan agar lulusannya dapat bersaing di dunia kerja. Perubahan ini dilakukan melalui integrasi dengan sistem sekolah atau madrasah yang mencakup berbagai aspek, seperti kelembagaan, manajemen, kurikulum, siswa, dan keuangan. Dengan model integrasi ini, pesantren kini menjadi lembaga pendidikan berkualitas tinggi yang banyak diminati meskipun biaya pendidikannya relatif mahal. Kehadiran pesantren yang mengadopsi pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah turut mendukung program pemerintah dalam mewujudkan pendidikan dasar 9 tahun yang dicanangkan pada tahun 1994. Hal ini berdampak pada pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan nasional di Indonesia.

Kurikulum yang diterapkan di pesantren menggunakan pendekatan pendidikan Islam dengan mata pelajaran utama berupa agama (fiqih, aqidah, dan tasawuf), nahwu-sharaf, serta materi keagamaan lainnya yang menekankan semangat dan penghayatan nilai-nilai agama. Sementara itu, pelajaran umum hanya diajarkan untuk memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah. Sistem pembelajarannya cenderung intelektual dalam ilmu-ilmu seperti fiqih, aqidah, dan nahwu-sharaf, serta bersifat verbal dengan penekanan pada metode hafalan. Pelajaran yang bersifat rasional, seperti matematika, ilmu alam, dan ilmu pasti, kurang mendapat perhatian.

Pesantren memiliki dasar-dasar pendidikan yang kuat dan tujuan tertentu. Menurut Dhofier (1994) dalam penelitian yang dilakukan (Hidayat et al., 2019), pesantren tidak hanya bertujuan memperluas wawasan santri melalui pengetahuan, tetapi juga meningkatkan moral, melatih spiritualitas, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Pesantren mengajarkan sikap jujur, pola hidup sederhana, dan penerimaan terhadap etika agama yang lebih tinggi daripada norma-norma lain. Tujuan pendidikan pesantren tidak berorientasi pada kepentingan duniawi seperti kekuasaan, uang, atau kehormatan, melainkan menanamkan pada santri bahwa belajar adalah kewajiban yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Sesuai dengan prinsip pendidikan Islam, tujuan pesantren dapat dirangkum menjadi dua poin utama. Pertama, mencetak manusia yang menjadi hamba Allah SWT, beriman, bertakwa, dan melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh. Kedua, menghasilkan individu yang mampu menjadi pemimpin umat (Imam al-Muttaqin) dan penyebar ajaran Islam di masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di pesantren berpegang teguh pada prinsip-prinsip tertentu. Mastuhu (1994), seperti yang dikutip oleh Latifah; & Awad, (2023), menguraikan beberapa prinsip tersebut. Salah satunya adalah prinsip teosentris, yang menyatakan bahwa segala sesuatu bermula, berlangsung, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pendidikan dipandang sebagai ibadah yang mengutamakan nilai kehidupan ukhrawi. Prinsip ini mengarahkan setiap aktivitas di pesantren agar

senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai spiritual, menjadikan proses pembelajaran tidak sekadar kegiatan, melainkan bagian dari tujuan hidup itu sendiri.

Kemampuan pesantren untuk *survive* hingga kini merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat islam. Hal ini beralasan sebab di tengah derasnya arus globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan kitab kuning (kitab klasik) yang merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Doktrin-doktrin dalam kitab kuning yang senantiasa merujuk pada al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber utama merupakan salah satu dari roh yang menjiwai kehidupan pesantren.

Kitab kuning dikenal sebagai rujukan para santri di pesantren, dengan kitab kuning pesantren mencoba untuk bersikap, memahami dan menjawab dari setiap persoalan yang muncul dan terus berkembang. Persoalan-persoalan tersebut tidak hanya berkisar pada persoalan-persoalan masa lalu saja tapi isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada. Seperti persoalan pembagian harta ahli waris sejak jaman dahulu hingga saat ini telah termaktub di dalam al-Qur'an dan Hadits. Bahkan pada saat ini permasalahan tersebut telah dibahas secara khusus (Adib, 2021).

Menurut (Mariyam, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penurunan tersebut disebabkan karena keterlambatan seorang santri dalam mempelajari kitab kuning disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah hafalan kosa kata bahasa arab yang belum terintegral, memahami setiap kedudukan kalimat pada kitab itu sendiri, artinya santri masih belum sepenuhnya mempelajari gramatika bahasa. Akan tetapi ada juga yang telah menghafal gramatika bahasa namun kurangnya mengaplikasikan kedalam kitab kuning itu tersendiri.

Ada beberapa penelitian yang menjelaskan terkait dari bagaimana meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning diantaranya yakni dengan menggunakan metode sorogan diantaranya : (Subri, 2019) dengan judul Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa, (Yusuf et al., 2022) dengan judul pengaruh

pembelajaran daring menggunakan sorogan hanacaraka terhadap kemampuan menulis aksara jawa di sekolah dasar. Penelitian diatas menunjukkan bahwa metode sorogan mampu meningkatkan kemampuan.

Sedangkan terdapat metode lain dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yaitu metode bandongan. Metode bandongan pun sama hal dengan sorogan dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faisal Kamal, 2020) dengan judul Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti metode yang mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Hasil dari observasi selama dua bulan mulai 25 mei sampai dengan 15 juli 2024 di pondok pesantren Assalafiyah bodelor ditemukan bahwa tingkat kemampuan membaca kitab kuning mengalami penurunan terutama pada kelas III tsanawiyah. Hal ini dibuktikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1** Nilai Qiroatul Kutub tahun 2022-2023 Kelas III Tsanawiyah

Tahun	No	Nilai	Kelas
2022	1	80	III Tsanawiyah Putra
2022	2	85	III Tsanawiyah Putra
2022	3	83	III Tsanawiyah Putra
2022	4	76	III Tsanawiyah Putra
2022	5	74	III Tsanawiyah Putra
2022	6	83	III Tsanawiyah Putra
2022	7	75	III Tsanawiyah Putra
2022	8	85	III Tsanawiyah Putra
2022	9	87	III Tsanawiyah Putra
2022	10	85	III Tsanawiyah Putra
2022	11	84	III Tsanawiyah Putra
2022	12	82	III Tsanawiyah Putra
2022	13	80	III Tsanawiyah Putra
2022	14	90	III Tsanawiyah Putra

2022	15	90	III Tsanawiyah Putra
2022	16	90	III Tsanawiyah Putra
2022	17	75	III Tsanawiyah Putra
2022	18	79	III Tsanawiyah Putra
2022	19	78	III Tsanawiyah Putra
2022	20	83	III Tsanawiyah Putra
2022	21	82	III Tsanawiyah Putra
2022	22	85	III Tsanawiyah Putra
2022	23	83	III Tsanawiyah Putra
2022	24	86	III Tsanawiyah Putra
2022	25	90	III Tsanawiyah Putra
2022	26	90	III Tsanawiyah Putra
2022	27	83	III Tsanawiyah Putra
2022	28	84	III Tsanawiyah Putra
2022	29	86	III Tsanawiyah Putra
2022	30	87	III Tsanawiyah Putra
2022	1	75	III Tsanawiyah Putri
2022	2	80	III Tsanawiyah Putri
2022	3	78	III Tsanawiyah Putri
2022	4	82	III Tsanawiyah Putri
2022	5	75	III Tsanawiyah Putri
2022	6	79	III Tsanawiyah Putri
2022	7	70	III Tsanawiyah Putri
2022	8	80	III Tsanawiyah Putri
2022	9	82	III Tsanawiyah Putri
2022	10	80	III Tsanawiyah Putri
2022	11	80	III Tsanawiyah Putri
2022	12	85	III Tsanawiyah Putri
2022	13	77	III Tsanawiyah Putri
2022	14	85	III Tsanawiyah Putri
2022	15	90	III Tsanawiyah Putri
2022	16	85	III Tsanawiyah Putri
2022	17	70	III Tsanawiyah Putri



2022	18	74	III Tsanawiyah Putri
2022	19	76	III Tsanawiyah Putri
2022	20	79	III Tsanawiyah Putri
2022	21	80	III Tsanawiyah Putri
2022	22	83	III Tsanawiyah Putri
2022	23	81	III Tsanawiyah Putri
2022	24	87	III Tsanawiyah Putri
2022	25	88	III Tsanawiyah Putri
2022	26	90	III Tsanawiyah Putri
2022	27	80	III Tsanawiyah Putri
2022	28	80	III Tsanawiyah Putri
2022	29	82	III Tsanawiyah Putri
2022	30	84	III Tsanawiyah Putri
2023	1	78	III Tsanawiyah Putra
2023	2	80	III Tsanawiyah Putra
2023	3	81	III Tsanawiyah Putra
2023	4	78	III Tsanawiyah Putra
2023	5	75	III Tsanawiyah Putra
2023	6	80	III Tsanawiyah Putra
2023	7	70	III Tsanawiyah Putra
2023	8	80	III Tsanawiyah Putra
2023	9	85	III Tsanawiyah Putra
2023	10	82	III Tsanawiyah Putra
2023	11	80	III Tsanawiyah Putra
2023	12	80	III Tsanawiyah Putra
2023	13	77	III Tsanawiyah Putra
2023	14	85	III Tsanawiyah Putra
2023	15	87	III Tsanawiyah Putra
2023	16	90	III Tsanawiyah Putra
2023	17	79	III Tsanawiyah Putra
2023	18	75	III Tsanawiyah Putra
2023	19	75	III Tsanawiyah Putra
2023	20	80	III Tsanawiyah Putra



2023	21	78	III Tsanawiyah Putra
2023	22	80	III Tsanawiyah Putra
2023	23	80	III Tsanawiyah Putra
2023	24	82	III Tsanawiyah Putra
2023	25	90	III Tsanawiyah Putra
2023	26	85	III Tsanawiyah Putra
2023	27	80	III Tsanawiyah Putra
2023	28	83	III Tsanawiyah Putra
2023	29	82	III Tsanawiyah Putra
2023	30	82	III Tsanawiyah Putra
2023	1	70	III Tsanawiyah Putri
2023	2	82	III Tsanawiyah Putri
2023	3	80	III Tsanawiyah Putri
2023	4	80	III Tsanawiyah Putri
2023	5	78	III Tsanawiyah Putri
2023	6	75	III Tsanawiyah Putri
2023	7	72	III Tsanawiyah Putri
2023	8	78	III Tsanawiyah Putri
2023	9	75	III Tsanawiyah Putri
2023	10	81	III Tsanawiyah Putri
2023	11	78	III Tsanawiyah Putri
2023	12	79	III Tsanawiyah Putri
2023	13	75	III Tsanawiyah Putri
2023	14	80	III Tsanawiyah Putri
2023	15	87	III Tsanawiyah Putri
2023	16	83	III Tsanawiyah Putri
2023	17	75	III Tsanawiyah Putri
2023	18	70	III Tsanawiyah Putri
2023	19	77	III Tsanawiyah Putri
2023	20	75	III Tsanawiyah Putri
2023	21	78	III Tsanawiyah Putri
2023	22	79	III Tsanawiyah Putri
2023	23	80	III Tsanawiyah Putri

2023	24	85	III Tsanawiyah Putri
2023	25	85	III Tsanawiyah Putri
2023	26	87	III Tsanawiyah Putri
2023	27	78	III Tsanawiyah Putri
2023	28	78	III Tsanawiyah Putri
2023	29	80	III Tsanawiyah Putri
2023	30	80	III Tsanawiyah Putri

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil nilai sorogan santri dari tahun 2022 hingga 2023, yang menunjukkan tren menurun. Nilai-nilai sorogan yang dihasilkan sebanyak 60 santri, dengan nilai pada tahun 2022 dimulai dari 90 dan menurun hingga 70, sedangkan pada tahun 2023 dimulai dari 85 dan menurun hingga 65. Setelah diketahuinya nilai dari hasil dokumentasi peneliti mewawancarai seksi pendidikan terkait masalah tersebut. Beliau menyampaikan bahwa kurangnya penerapan metode sorogan dan juga bandongan yang menjadi salah satu metode meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. (Hasil wawancara dengan seksi pendidikan RH pada tanggal 20 Juni 2024). Oleh karena itu peneliti ingin melakukan pengoptimalan kedua metode tersebut guna melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca kitab kuning.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yang menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yang menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari tesis ini diantaranya sebagai berikut :

1. Menganalisis peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yang menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor
2. Menganalisis terdapat peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yang menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor
3. Mengidentifikasi dan mengevaluasi perbedaan yang signifikan antara metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Assalafiyah Bodelor

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dalam thesis ini terbagi menjadi dua, diantaranya :

1. Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengetahui efektifitas metode sorogan dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

2. Praktis

Kegunaan bagi praktisi dalam penelitian ini berguna untuk beberapa lapisan praktisi diantaranya :

- a. Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti guna salah satu syarat peneliti dalam menyelesaikan studi pasca sarjana di IAIN Syekh Nurhati Cirebon serta guna pemahaman peneliti

- b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini berguna untuk bahan referensi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait peran keluarga dan pesantren terhadap keberhasilan santri dalam mengimplementasikan karakter religius

- c. Instansi Pendidikan

Penelitian ini berguna untuk bahan evaluasi serta refleksi instansi pendidikan dalam penerapan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian atas nama (Muhammad, 2022) dengan judul " Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember". Latar belakang dari tesis ini yaitu di berbagai pondok pesantren, kebanyakan para santri malas ketika kegiatan sorogan, padahal kegiatan metode sorogan ini merupakan sebuah metode andalan yang bisa mengantarkan santrinya untuk menjadi seorang ilmuwan dan dapat mempercepat dalam meningkatkan kualitasnya, baik dari segi intelektualitas maupun moralitas. Metode sorogan di PP. Al-Bidayah sangat unik dan cocok untuk diteliti karena para santri disana secara tidak langsung dituntut untuk sorogan tanpa adanya paksaan dari para pengurus. Tujuan penelitiannya adalah (1) Mendeskripsikan implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Jember (2) Mendeskripsikan faktor pendukung implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Jember (3) Mendeskripsikan faktor penghambat implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Jember. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penentuan subyek penelitian menggunakan purposive yaitu memilih informan yang membidangi dan berkaitan dengan penelitian, diantaranya: pengasuh, ketua pondok, pj sorogan, pengurus, dan santri. Hasil dari penelitian ini (1) Implementasi sorogan kitab Safinatun Najah di Al-Bidayah berbeda dengan pondok-pondok yang lain. Di Al-Bidayah para santrinya antusias untuk melakukan sorogan tersebut karena adanya motivasi yaitu berupa tanda tangan di kartu sorogan (2) Faktor

pendukungnya yaitu ketersediaan ustadz sorogan, adanya motivasi berupa kartu sorogan, dan adanya semangat santri untuk memahami kitab Safinatun Najah (3) Faktor penghambatnya adalah tidak adanya evaluasi bagi setiap santri, kurangnya waktu istirahat disebabkan pulang sekolah formal sampai sore hari, dan pelaksanaan kegiatan sorogan terlarut malam yaitu jam 21.30 baru dimulai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada jenis penelitian penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hanya membahas implementasi sorogan namun pada penelitian penulis menggunakan kuantitatif serta membandingkannya dengan metode bandongan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Nasikhah, 2021) dengan judul "Efektivitas Metode Sorogan Dengan Bandongan Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Sleman Yogyakarta Tahun 2020/2021". Metode pembelajaran sorogan merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang berdasarkan atas inisiatif santri untuk secara mandiri dalam membaca dan memahami kitab kuning yang dipelajari di hadapan ustadz atau kiai. Adapun metode pembelajaran bandongan merupakan metode pembelajaran kitab kuning dengan pemaparan makna isi materi kitab kuning dengan pemaparan makna isi materi kitab kuning oleh kiai di hadapan santri untuk mencoret makna kata per kata dalam isi materi kitab kuning. *Qowa'id* yaitu ilmu yang membahas mengenai kaidah tata bahasa Arab, diantaranya yaitu *nahwu* dan *shorof*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah santri Takhasus pondok pesantren As- Salafiyah Mlangi berjumlah 87 santri, dan penelitian ini tidak menggunakan sampel. Analisis datanya menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t. dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, angket, dan tes. Adapun hasil dari penelitian adalah penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dan hafalan *qawaid* ini lebih efektif dibanding menggunakan metode bandongan saja. Hal ini didasari hasil angket, sesuai indikator dan dari hasil observasi di Pondok

Pesantren As-Salafiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil tes membaca kitab kuning dan hafalan *qawaid* dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan, dengan jumlah santri 15, jumlah nilai membaca kitab kuning sebesar 1.425, dan rata-rata sebesar 95. Sedangkan jumlah nilai hafalan *qawaid* sebesar 1.485, dan rata-rata sebesar 99. Jadi, dinyatakan bahwa nilai keseluruhan membaca kitab kuning dan hafalan *qawaid* dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan adalah **BAGUS**. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang diperkuat hasil data diatas bahwa kenyataannya metode sorogan lebih efektif dibanding metode bandongan. Dan kedua metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, tetapi berdasarkan hasil observasi dari kelebihan dan kekurangan kedua tersebut juga lebih efektif metode sorogan. Perbedaan penelitian ini dengan penulis hanya tempat penelitian saja. Penulis meneliti di Pondok Pesantren Assalafiyyah Bodelor Cirebon.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Imad, 2023) dengan judul "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning". Kitab kuning merupakan salah satu sumber literasi keislaman, yang perlu bagi setiap orang khususnya santri mempelajari dan memahami isi kandungannya, akan tetapi karena dalam pembelajarannya dibutuhkan sarana yang banyak diantaranya ilmu alat, mufrodad, dan banyak berlatih membaca sehingga hal tersebut yang menjadikan banyak para santri saat ini menurun motivasinya untuk mempelajari kitab kuning, oleh karena itu sangat dibutuhkan metode yang tepat dan yang dapat meningkatkan motivasi santri dalam belajar kitab kuning, dalam hal ini metode sorogan merupakan metode yang sangat tepat dan jitu dalam meningkatkan motivasi santri dalam belajar kitab kuning, karena seorang guru atau ustadz akan membimbing santri secara langsung dalam proses belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: 1) Bagaimana penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di PP Assaidiyyah 1 Putra Bahrul Ulum dan PP Cemerlang Annajah Putra. 2) Bagaimana factor penghambat dalam penerapan metode sorogan dalam meningkatkan

motivasi belajar kitab kuning di PP Assaidiyyah 1 Putra Bahrul Ulum dan PP cemerlang Annajah Putra. 3) Bagaimana Upaya menanggulangi kendala penerapan metode sorogan dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di PP Assaidiyyah 1 Putra Bahrul Ulum dan PP Cemerlang Annajah Putra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan rancangan Studi Multi Kasus jenis Studi multi Situs. Sumber data didasarkan pada pertimbangan pemberi informasi dan teknik pengambilan sumber data primer dan sumber data skunder. Informannya adalah Kiai, Ustadz dan Santri senior. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi. Sedangkan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) metode sorogan merupakan metode yang mampu meningkatkan motivasi belajar kitab kuning santri dan metode yang dapat menjaga keotentikan literatus atau sumber keilmuan agama 2) factor penghambat penerapan sorogan adalah keterbatasan waktu karena seorang santri maju satu persatu kehadiran gurunya 3) upaya menghadapi kendala yang terjadi di kedua pondok pesantren PP Assaidiyyah 1 dan PP cemerlang Annajah adalah dengan mengadakan kegiatan ekstra sorogan di kelompok-kelompok kecil atau halaqoh agar santri semakin sering dan terbiasa dalam mempelajari kitab kuning. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari metode penelitian dan variabel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua variabel. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif dengan tiga variabel yakni : Sorogan, bandongan dan kemampuan membaca kitab kuning.

4. Tesis yang dilakukan oleh (Siti, 2021) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Peserta Didik di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas" bertujuan untuk:
  - 1) Menganalisis ada tidaknya pengaruh penggunaan metode bandongan terhadap kemampuan tahsin Al-Qur'an peserta didik Madrasah Diniyah



Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas. 2) Menganalisis ada tidaknya pengaruh penggunaan metode bandongan terhadap kemampuan tahfidz Al-Qur'an peserta didik Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas. 3) Menganalisis ada tidaknya pengaruh penggunaan metode bandongan terhadap kemampuan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an peserta didik Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas.

Penelitian menyimpulkan bahwa 1) Metode bandongan berpengaruh terhadap kemampuan tahsin Al-Qur'an peserta didik di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas. Analisis uji hipotesis yang dilakukan uji Mann Whitney (U Test) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen (menggunakan metode bandongan) dan kelas kontrol (menggunakan metode sorogan).2) Metode bandongan berpengaruh terhadap kemampuan tahfidz Al-Qur'an peserta didik di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas. Analisis uji hipotesis yang dilakukan uji Mann Whitney (U Test) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen (menggunakan metode bandongan) dan kelas kontrol (menggunakan metode sorogan).3) Metode bandongan berpengaruh terhadap kemampuan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an peserta didik Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas. Analisis uji hipotesis yang dilakukan uji Kruskal Wallis membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen (menggunakan metode bandongan) dan kelas kontrol (menggunakan metode sorogan).

Perbedaan penelitian di atas dengan yang penulis lakukan adalah variabel bebasnya (y). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan tahsin dan tahfid al qur'an dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan.

Sedangkan penulis penelitiannya bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan.

5. Tesis yang disusun oleh (Muhammad Dicky, 2021) dengan judul “Metode Bandongan Dan Sorogan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kitab Fikih Di MTs NU TBS Kudus”, Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya permasalahan dalam proses Metode Bandongan dan Sorogan, contoh di antaranya beberapa ada yang belum paham makna gandal dan pegon, di saat kyai atau guru sedang menerangkan ada yang tidak fokus terhadap bacaannya lalu bingung di saat ditanya oleh gurunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode bandongan dan sorogan menjadi metode yang dipakai dalam pembelajaran yang menggunakan kitab-kitab Islam klasik sebagai sumber belajar di MTs TBS Kudus. Metode bandongan dan sorogan dinilai ketinggalan zaman dan kurang efektif, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang menerapkan metode bandongan sebagai metode pembelajaran pada mata pelajaran fikih dengan kitab Kitab Qurrotu Al-‘Ain. (2) Perencanaan pembelajaran di MTs NU TBS Kudus dengan menerapkan metode bandongan dan sorogan terdiri dari pembuatan RPP atau silabus dan dilanjutkan dengan tahap. (3) Faktor pendukung dalam penerapan Metode Bandongan dan Sorogan Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab Qurrotul A’in Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus yaitu, guru sudah mempunyai basic yang ideal dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang diberikan oleh MTs NU TBS Kudus berupa kitab-kitab yang bisa dipelajari oleh siswa guna menunjang metode bandongan dan sorogan yang diterapkan oleh ustadz dalam pembelajaran fikih. Perbedaan dengan tesis di atas yaitu dari segi metode penelitian dimana penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen yakni mengujikan dua metode tersebut kepada santri kelas III tsanawiyah dan bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dari kedua kelas yang diuji tersebut.